
PERAN SEKOLAH DALAM MENCEGAH PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA SMA PGRI PALANGKA RAYA

Fadlin¹, Sakman², Dotrimensie³

Program Studi Pendidikan PKn, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Palangka Raya

email : fadlin427@gmail.com, sakman@fkip.upr.ac.id,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Sekolah Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Pada Siswa SMA PGRI Palangka Raya. Objek dalam penelitian ini adalah Guru dan siswa Pada SMA PGRI Palangka Raya. Manfaat dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran sekolah dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa SMA PGRI Palangka Raya, serta sebagai literatur dan bahan pemikiran lebih lanjut bagi mereka yang berminat meneliti masalah yang sama. pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Jenis penelitian yang di gunakan yaitu penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif karena dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci. Adapun hasil penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut: Peran sekolah dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa SMA PGRI Palangka Raya yaitu pihak sekolah mencari tau latar belakang siswa, pihak sekolah melakukan pendekatan dengan siswa, pihak sekolah mengetahui pengaruh lingkungan bagi siswa, pihak sekolah mencari tau permasalahan yang di hadapi oleh siswa, pihak sekolah melakukan kegiatan positif seperti kegiatan keagamaan. Bentuk perilaku *bullying* telah terjadi di kelas X SMA PGRI Palangka Raya ketika pembelajaran berlangsung dan jam istirahat, bentuk perilaku *bullying* yang terjadi diantaranya *bullying* fisik yaitu memukul, mempermainkan barang temannya, *bullying* mental/psikologis merasa tidak nyaman, ketakutan dan *bullying* verbal yaitu mengancam, berkata jorok dan mengolok-olok temannya. Penyebab terjadinya perilaku *bullying* sendiri karena adanya penindasan dan pemaksaan terhadap korban sehingga korban merasa takut dan teraniaya. Terbentuknya perilaku *bullying* yang terjadi di SMA PGRI Palangka Raya disebabkan oleh latar belakang keluarga siswa dan karakter individu siswa itu sendiri. Sebab lingkungan dan status sosial siswa memberi pengaruh besar terhadap siswa dalam melakukan perilaku *bullying* ketika di kelas dan di lingkungan sekolah. Cara mengatasi *bullying* diantaranya yaitu, pembelajaran di dalam kelas dapat dengan berjalan kondusif, siswa tidak melakukan perkelahian lagi dengan temannya, di dalam kelas siswa tidak mengolok-olok temannya, siswa tidak mengucilkan temannya lagi, siswa lebih sopan terhadap gurunya, karakter siswa terbentuk dapat terbentuk sesuai visi dan misi sekolah, siswa tidak mengulangi perbuatan yang dilakukannya.

Kata Kunci : Peran sekolah, perilaku *bullying*

Abstract

This study aims to determine the role of schools in preventing bullying behavior in high school students PGRI Palangka Raya. The objects in this study are teachers and students at SMA PGRI Palangka Raya. The benefits of this study are to find out the role of schools in preventing bullying behavior in high school students at PGRI Palangka Raya, as well as literature and further thought for those who are interested in researching the same problem. Data collection used in this study are as follows: observation, interviews, literature study and documentation. The type of research used is qualitative research through a descriptive approach because this research produces conclusions in the form of data that describe in detail. The results of the study can be described as follows: The role of schools in preventing bullying behavior in SMA PGRI Palangka Raya students, namely the school seeks to know the background of students, the school approaches the students, the school knows the influence of the environment on students, the school seeks to know the problems that arise. faced by students, the school carries out positive activities such as religious activities. The form of bullying behavior has occurred in class X SMA PGRI Palangka Raya when learning takes place and breaks, forms of bullying behavior that occur include physical bullying, namely hitting, playing with friends' things, mental/psychological bullying feeling uncomfortable, fear and verbal bullying, namely threatening, saying dirty and make fun of his friends. The cause of bullying behavior itself is because of the oppression and coercion of the victim so that the victim feels afraid and mistreated. The formation of bullying behavior that occurs in SMA PGRI Palangka Raya is caused by the family background of the students and the individual character of the students themselves. Because the environment and social status of students have a big influence on students in bullying behavior when in class and in the school environment. Ways to deal with bullying include, namely, learning in the classroom can be carried out in a conducive manner, students do not fight anymore with their friends, in class students do not make fun of their friends, students do not isolate their friends anymore, students are more polite to their teachers, student character can be formed. According to the school's vision and mission, students do not repeat their actions.

Keywords: School role, *bullying behavior*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu infrastruktur terpenting dalam membangun peradaban dan kemajuan suatu bangsa. Dalam artian, suatu bangsa ataupun negara dapat dibilang maju atau tidaknya sudah barang tentu sangat bergantung terhadap proses pendidikan yang berjalan didalamnya. Maka, dalam konteks ini perkembangan dan pembangunan dari sektor pendidikan menjadi nilai yang sangat penting, karena pondasi sebuah bangsa terletak pada pendidikannya. Begitupun dengan bangsa Indonesia, meskipun terbilang negara berkembang Indonesia sangat menomorsatukan pendidikan terbukti dari cita-cita bangsa Indonesia yang ingin mencerdaskan kehidupan bangsa, serta telah diatur dalam UU No.20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 4, tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa semua warga negara memiliki potensi serta kecerdasan oleh karenanya mereka berhak mendapatkan pendidikan secara khusus. Sebagaimana dalam bunyi pasal 4 UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, menyebutkan bahwa anak mempunyai hak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapatkan perlindungan dari segala diskriminasi dan segala jenis tindakan kekerasan pada diri anak yang biasa disebut dengan bullying. Menurut Tumon (2014:2) memberi pandangan bahwa *bullying* merupakan bentuk tindakan agresif yang permasalahannya sudah mendunia, salah satunya di

Indonesia. Kasus tentang bullying di sekolah-sekolah sering kali terjadi disaat ini dan sering keluar di media cetak maupun elektronik. *Bullying* sendiri menyerang siswa dari SD hingga SMA.

Pada kenyataan di sekolah masih banyak siswa yang kurang mencapai perkembangan yang optimal. Salah satu fenomena yang menyita perhatian di dunia pendidikan adalah kekerasan (*bullying*) di sekolah. Sebagai perilaku agresif, *bullying* tidak bisa didiamkan dan diabaikan begitu saja. Perlu ada upaya dari berbagai pihak untuk mengatasi bullying yang terjadi di sekolah, salah satunya yaitu guru/konselor (Zuzanti et al., 2020). Layanan bimbingan konseling yang dilakukan di sekolah membuat guru/konselor mengetahui banyak permasalahan yang dihadapi siswa di sekolah, termasuk permasalahan *bullying*

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik akar permasalahan dari *bullying* yang sering terjadi di SMA PGRI Palangka Raya yaitu disebabkan oleh status sosial orang tua yang kurang mampu dan sebagian siswa *bullying verbal* dengan kata – kata jorok serta diejek karena bentuk fisik yang jelek / tidak cantik. Peristiwa tersebut dapat ditangani dengan melibatkan peran guru, yaitu dengan melakukan pencegahan dan melakukan teguran kepada siswa bahwa setiap orang mempunyai kekurangan dan kelebihan segai anggapan tidak ada manusia yang sempurna. Dari hal diatas bahwa saya merasa tertarik melakukan penelitian ini yang sabuat judul : **Peran Sekolah Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Pada Siswa SMA PGRI Palangka Raya.**

B. KAJIAN TEORI

Peran berarti laku, bertindak. Didalam kamus besar bahasa Indonesia peran ialah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat (E.St. Harahap, dkk, 2007: 854). Dalam ilmu sosial, ketidak berhasilan ini terwujud dalam kegagalan peran, disensus peran dan konflik peran. Kegagalan peran terjadi ketika seseorang enggan atau tidak melanjutkan peran individu yang harus dimainkannya. Implikasinya, tentu saja mengecewakan terhadap mitra perannya. Orang yang telah mengecewakan mitra perannya akan kehilangan kepercayaan untuk menjalankan perannya secara maksimal, termasuk peran lain, dengan mitra yang berbeda pula, sehingga stigma negatif akan melekat pada dirinya.

Sekolah merupakan tempat dimana anak dapat mendapatkan pendidikan formal. Sekolah berperan dalam lembaga pendidikan maupun dalam lembaga sosial. Peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi manusiawi yang dimiliki anak-anak agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, baik secara individual maupun secara masyarakat.

Sekolah merupakan suatu hal yang sangat penting untuk kehidupan manusia dengan tidak adanya sekolah, maka kualitas pendidikan masyarakat yang ada di Indonesia jadi terganggu. Kehidupan yang dijalannya pun juga tidak akan terjamin, banyak terjadinya pengangguran dimana-mana sebab ilmu yang dimiliki tidak mampu untuk memenuhi standar yang diinginkan. Untuk itu, pendidikan itu sangat penting bagi kita sebagai generasi penerus bangsa.

Memberdayakan dan memajukan sebuah sekolah tentu harus melibatkan seluruh elemen pendidikan seperti kepala sekolah, guru, komite sekolah, dinas

pendidikan, dan siswa (Supiani et al., 2020). Masing-masing elemen pendidikan memiliki peran vital tersendiri dalam mengoptimalkan sebuah instansi sekolah seperti: Kepala Sekolah, Guru, Komite Sekolah

C. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian jenis penelitian yang di gunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif. Yang dimana hasil penelitian berupa kata-kata, gambar, dan kutipan-kutipan yang diperoleh melalui proses wawancara, dokumentasi, catatan lapangan dan dokumen lainnya. Disini peneliti meneliti 1 orang Kepala Sekolah, 1 orang guru PPKn, 2 orang Guru Wali Kelas dan 2 orang korban *bullying* di SMA PGRI Palangka Raya, sehingga jumlah yang diteliti sebanyak 6 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa masalah-masalah temuan dilapangan yaitu sebagai berikut:

1. Peran Sekolah Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Pada Siswa SMA PGRI Palangka Raya

Masalah di sekolah merupakan tanggung jawab guru sebagai pendidik oleh karena itu tanggung jawab siswa diberikan sepenuhnya pada guru. Setiap permasalahan yang berhubungan dengan siswa guru wajib menyelesaikannya.

Kepala Sekolah tentunya memiliki prinsip tersendiri untuk memajukan SMA PGRI Palangka Raya. Untuk mengatasi perilaku siswa yang menyimpang Kepala Sekolah mencari tahu latar belakang siswa terlebih dahulu, melakukan pendekatan dengan siswa yang bersangkutan, mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan bagi siswa, mengetahui permasalahan yang di hadapi siswa. Sesuai dengan hasil pengamatan peneliti mengetahui tindakan wali kelas saat menangani siswa bermasalah diantaranya yaitu:

1. Wali kelas memanggil siswa yang bernama Mulyati ke ruang guru, dia dipanggil karena memukul Rima melati. Wali kelas mencatat permasalahan tersebut ke dalam buku. Setelah Mulyati selesai dipanggil selanjutnya wali kelas memanggil korban dari Rima melati yaitu di panggil supaya guru dapat mengklarifikasi permasalahan yang terjadi, sehingga wali kelas mengetahui permasalahan yang terjadi. Selanjutnya guru mempertemukan Mulyati dan Rima melati untuk menanyakan kebenaran permasalahan yang sedang terjadi. Ternyata Mulyati memang memukul Rima melati untuk karena ejekan Rima Melati mengatakan bahwa mulyati jelek dan gendut sehingga memicu kemarahan Mulyati.
2. Wannabilla: Wali kelas memanggil siswa yang bernama Wannabilla ke ruang guru, dia dipanggil karena memukul Rifai. Wali kelas mencatat permasalahan tersebut ke dalam buku. Setelah Wannabilla selesai dipanggil selanjutnya wali kelas memanggil korban dari Wannabilla yaitu Rifai. Rifai di panggil supaya guru dapat mengklarifikasi permasalahan yang terjadi, sehingga wali kelas mengetahui permasalahan yang terjadi. Selanjutnya guru mempertemukan Wannabilla dan Rifai untuk menanyakan kebenaran permasalahan yang sedang terjadi. Ternyata Wannabilla memang memukul Rifai

karena Rifai laki- laki pendiam sedangkan Wannabilla wanita tomboy sehingga Wannabilla memperlakukan Rifai dengan sesukanya. Akhirnya guru meminta Wannabilla dan Rifai untuk saling memaafkan dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi. Jika permasalahan Wannabilla dan Rifai belum bisa di selesaikan maka wali kelas memanggil wali murid atau mengalihkan tangan pada kepala sekolah.

3. Abdul Wahab: Wali kelas memanggil siswa yang bernama Abdul Wahab ke ruang guru, dia dipanggil karena mengancam akan memukul Nafis dan mempermainkan Nafis dengan menyuruh teman-temannya yang lain untuk mengambil buku Nafis dan di lempar-lempar pada teman yang lain sehingga Nafis menangis. Wali kelas mencatat permasalahan tersebut ke dalam buku. Setelah Abdul Wahab selesai dipanggil selanjutnya wali kelas memanggil korban dari Abdul Wahab yaitu Nafis. Nafis di panggil supaya guru dapat mengklarifikasi permasalahan yang terjadi, sehingga wali kelas mengetahui permasalahan yang terjadi. Selanjutnya guru mempertemukan Abdul Wahab dan Nafis untuk menanyakan kebenaran permasalahan yang sedang terjadi. Ternyata Abdul Wahab memang mengancam dan mengambil buku Nafis untuk dilempar-lempar pada temannya. Akhirnya guru meminta Abdul Wahab dan Nafis untuk saling memaafkan dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi. Jika permasalahan Abdul Wahab dan Nafis belum bisa di selesaikan maka wali kelas

Pada saat terjadi perilaku *bullying* peneliti juga mengamati wali kelas ketika mengatasi pelaku *bullying*, pada saat itu ketika jam pelajaran dan jam istirahat Yasin menghina orang tua Rifai dengan mengatakan “anak satpam”. Wali kelas memberlakukan Yasin sebagai pelaku *bullying* dengan sabar, tidak langsung menyudutkan Yasin, Yasin diperlakukan dengan hormat, tetap memelihara harga diri pelaku supaya Yasin mau menjawab pertanyaan wali kelas tentang permasalahan apa yang sedang terjadi. Setelah itu mengarahkan pelaku pada hal positif dan menumbuhkan hubungan harmonis antara anak dan orang tua.

Dari hasil penelitian di atas peneliti dapat mengetahui upaya Kepala Sekolah dan guru kelas dalam mengatasi *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Sehingga perilaku *bullying* tidak terulang lagi pada saat proses pembelajaran maupun jam istirahat berlangsung.

2. Bentuk Bentuk Bullying Pada Siswa SMA PGRI Palangka Raya

Bentuk perilaku bullying pada siswa yang lazim terjadi adalah cemoohan penghinaan serta hal - hal yang sipatnya memojokkan seseorang membuat orang tersebut tidak percaya diri dan merasa di musuhi dan hilangnya kepercayaan diri.

Pada siswa kelas X SMA PGRI Palangka Raya sering terjadi pertikaian dan cemoohan terhadap sesama teman ketika pembelajaran berlangsung maupun jam istirahat. Perilaku sopan santun anak sekarang berbeda dengan jaman dahulu, dahulu siswa sangat patuh dan taat pada gurunya. Sedangkan sekarang siswa tidak merasa takut dan taat pada guru. Ketika jam pelajaran berlangsung siswa terlihat ramai meskipun guru sudah mengingatkan untuk tidak ramai dan mengganggu temannya.

Siswa kelas X SMA PGRI Palangka Raya sudah seperti anak berperilaku layaknya orang dewasa. Siswa laki-laki dan perempuan perilakunya sudah tidak dapat dibedakan lagi. Wali kelas sering menjumpai siswa SMA PGRI Palangka Raya melakukan pertikaian, penindasan dan perkelahian dengan temannya sendiri bahkan

mencemooh temannya dengan kata-kata kasar seperti “kamu bodoh”, “kamu gendut” dan masih banyak lagi. Cemoohan seperti itu sudah menjadi kebiasaan siswa meskipun tidak semua siswa melakukan cemooh terhadap temannya tapi salah satu diantara mereka ada yang melakukannya setiap hari ketika pelajaran dan ketika jam istirahat.

Dari hasil wawancara dan pengamatan di atas peneliti dapat mengetahui bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan siswa ketika proses pembelajaran maupun jam istirahat di lingkungan sekolah. Dari hasil penelitian peneliti menemukan bentuk perilaku *bullying* diantaranya yaitu *bullying* fisik berupa memukul, mempermainkan barang temannya, *bullying* mental/psikologis berupa ketakutan, merasa tidak nyaman dan *bullying verbal* berupa ancaman, mengolok-olok, berkata jorok.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Bentuk-bentuk *bullying* pada Siswa SMA PGRI Palangka Raya berikut bentuk cemoohan verbal, serta fisik yang sering terjadi berawal dari kata-kata yang jorok sehingga hal tersebut bukan sebuah ceminan seorang siswa akan tetapi setiap orang mempunyai permasalahan berasal dari latar belakang yang berbeda-beda dalam membina anak di luar sekolah bergantung pada latar belakang orang tua di rumah apalagi pada masa saat ini pendidikan anak hamper sepenuhnya di serahkan kepada orang tua di rumah sehingga kalau orang tua mempunyai latar belakang baik maka anak itu akan baik. Akan tetapi jika orang tua tanpa memperhatikan anaknya maka anak itu hidup sendiri untuk mencari jati diri sendiri serta identitas ego.

Guru memiliki peran ganda selain sebagai guru, juga sebagai wali kelas juga bertanggung jawab penuh pada kelasnya dan mengetahui keseluruhan permasalahan siswa yang ada di kelas. Latar belakang keluarga setiap siswa kelas X juga berbeda-beda sehingga siswa memiliki karakter yang berbeda pula, oleh sebab itu setiap siswa memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Siswa juga memiliki kemampuan yang berbeda-beda pula, sehingga siswa yang satu dengan siswa yang lain tidak sama.

3. Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying Pada Siswa SMA PGRI Palangka Raya

Guru PPKn memiliki peran ganda selain sebagai guru PPKn, juga sebagai wali kelas juga bertanggung jawab penuh pada kelasnya dan mengetahui keseluruhan permasalahan siswa yang ada di kelas. Latar belakang keluarga setiap siswa kelas X juga berbeda-beda sehingga siswa memiliki karakter yang berbeda pula, oleh sebab itu setiap siswa memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Siswa juga memiliki kemampuan yang berbeda-beda pula, sehingga siswa yang satu dengan siswa yang lain tidak sama.

Oleh karena itu peneliti mencari tahu latar belakang setiap anak yang bermasalah pada wali kelas untuk mengetahui secara detail tentang wali murid kelas X dan kondisi yang di alami siswa. Latar belakang siswa kelas X rata-rata memiliki SDM (Sumber Daya Manusia) redah dan ekonomi di bawah rata-rata. Sehingga pola asuh setiap keluarga siswa memiliki pengaruh besar terhadap keperibadian siswa ketika di sekolah.

Dari data diatas dapat di jelaskan bahwa orang tua siswa kelas IV sebagian besar pada posisi ekonomi yang lemah berdasarkan data dari kesiswaan rata - rata pekerjaan

orang tua buruh serabutan dan tidak punya pekerjaan yang jelas. Peran wali kelas menentukan keberhasilan siswa maka setiap permasalahan yang dihadapi siswa ketika didalam lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab guru.

Aulia siswa berprestasi di kelas X dan sebagai tetangga Yuliana berasal dari keluarga *beroken home* sehingga dia tidak ada yang memperhatikan dan tinggal bersama nenek dan tantenya. Oleh karena itu Yuliana menjadi anak nakal dan tidak memiliki sopan santun dalam berbicara dalam berperilaku terhadap teman maupun gurunya. Selain itu Yuliana juga memiliki kepribadian yang keras.

Dari hasil wawancara dengan siswa bernama Maria dapat disimpulkan bahwa Penyebab terjadinya perilaku *bullying* pada Siswa SMA PGRI Palangka Raya salah satunya adalah dari keluarga yang berantakan atau keluarga yang kurang harmonis sehingga kejadian ini anak lah yang menjadi korban tanpata adanya sentuhan, pandangan bagi anak sehingga anak itu sibuk mencari jati diri dengan jalanya sendiri.

Perhatian orang tua kepada anak sangat penting untuk memupuk kepribadian anak dirumah karena lebih banyak belajar di lingkungan keluarga di bandingan belajar disekolah oleh karena itu peran orang tua dalam membina karakter anak sangat penting.

4. Cara Mengatasi Bullying Pada Siswa SMA PGRI Palangka Raya

Masalah di sekolah merupakan tanggung jawab guru sebagai pendidik oleh karena itu tanggung jawab siswa diberikan sepenuhnya pada guru. Setiap permasalahan yang berhubungan dengan siswa guru wajib menyelesaikannya.

Kepala Sekolah tentunya memiliki prinsip tersendiri untuk memajukan SMA PGRI Palangka Raya. Untuk mengatasi perilaku siswa yang menyimpang Kepala Sekolah mencari tahu latar belakang siswa terlebih dahulu, melakukan pendekatan dengan siswa yang bersangkutan, mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan bagi siswa, mengetahui permasalahan yang di hadapi siswa.

Selain itu Kepala Sekolah bertanggung jawab penuh terhadap pengelolaan di SMA PGRI Palangka Raya sehingga Kepala Sekolah berusaha dan berupaya agar siswanya semua sukses tanpa melihat latar belakang keluarga karena pada umumnya siswa yang bersekolah pada sekolah swasta adalah siswa yang mempunyai kekurangan dari berbagai segi, walaupun hal demikian tidak semua sekolah swasta jelek dan siswanya bermasalah pada SMA PGRI Palangka raya sebagian besar ada masalah baik siswa pindahan dengan berbagai macam alasan. Akan tetapi pihak sekolah berupaya membina semua siswa supaya bisa bersekolah dengan baik dan dapat menyelesaikan sekolahnya dengan baik.

Selain Kepala Sekolah wali kelas juga memiliki peran penting terhadap perilaku siswa, khususnya wali kelas X. Sebagai wali kelas berusaha mengatasi permasalahan yang ada di kelas X, upaya yang beliau lakukan yaitu ketika ada permasalahan wali kelas memanggil siswa yang bersangkutan, memasukkan dalam buku catatan siswa yang memiliki permasalahan dipanggil satu-satu, mencari tahu masalah yang terjadi, mengklasifikasi terlebih dahulu permasalahannya, guru menemukan masalah yang terjadi, siswa yang melakukan kesalahan dipanggil dan dipertemukan, siswa yang melakukan permasalahan.

Dari hasil penelitian di atas peneliti dapat mengetahui upaya Kepala Sekolah dan guru kelas dalam mengatasi *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Sehingga perilaku *bullying* tidak terulang lagi pada saat proses pembelajaran maupun jam istirahat berlangsung.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Peran sekolah mencegah *Bullying* adalah menggerak ataupun mengganggu melalui tindak kekerasan ataupun pelecehan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja oleh seseorang ataupun kelompok orang yang memiliki kekuasaan atau kekuatan untuk melakukan kekerasan terhadap pihak lain. Bentuk perilaku *bullying* telah terjadi di kelas X SMA PGRI Palangka Raya ketika pembelajaran berlangsung dan jam istirahat, bentuk perilaku *bullying* yang terjadi diantaranya *bullying* fisik yaitu memukul, mempermainkan barang temannya, *bullying* mental/psikologis merasa tidak nyaman, ketakutan dan *bullying* verbal yaitu mengancam, berkata jorok dan mengolok-olok temannya. Bentuk perilaku *bullying* terjadi di sekolah sehingga sebagai seorang guru kita harus melakukan tindakan untuk mengatasi permasalahan yang ada di sekolah.

Penyebab terjadinya perilaku *bullying* sendiri karena adanya penindasan dan pemaksaan terhadap korban sehingga korban merasa takut dan teraniaya. Sesuai hasil peneliti maka dapat diketahui terbentuknya perilaku *bullying* yang terjadi di SMA PGRI Palangka Raya disebabkan oleh latar belakang keluarga siswa dan karakter individu siswa itu sendiri. Sebab lingkungan dan status sosial siswa memberi pengaruh besar terhadap siswa dalam melakukan perilaku *bullying* ketika di kelas dan di lingkungan sekolah.

Dalam mengatasi perilaku *bullying* guru harus mampu mengendalikan permasalahan yang terjadi di dalam kelas. Guru dan juga sebagai wali kelas memiliki peran ganda juga sebagai guru PPKn, sehingga wali kelas di sini memiliki peran penting untuk mengatasi perilaku *bullying* yang ada di sekolah. Siswa yang memiliki permasalahan dipanggil satu-satu, mencari tahu masalah yang terjadi, mengklasifikasi terlebih dahulu permasalahannya, guru menemukan masalah yang terjadi, siswa yang melakukan kesalahan. Setelah mengatasi perilaku *bullying* maka dapat mengetahui dampak dari upaya guru kelas dalam mengatasi *bullying* diantaranya yaitu, pembelajaran di dalam kelas dapat dengan berjalan kondusif, siswa tidak melakukan perkelahian lagi dengan temannya, di dalam kelas siswa tidak mengolok-olok temannya, siswa tidak mengucilkan temannya lagi, siswa lebih sopan terhadap gurunya, karakter siswa terbentuk dapat terbentuk sesuai visi dan misi sekolah, siswa tidak mengulangi perbuatan yang dilakukannya.

2. Saran

- a. Hendaknya lembaga sekolah SMA PGRI Palangka Raya dapat mencegah terjadinya bentuk perilaku *bullying* sehingga bentuk perilaku *bullying* tidak terjadi di lingkungan sekolah.
- b. Hendaknya lembaga sekolah memberikan pengertian terhadap lingkungan sekitar dan wali murid tentang *bullying*, sehingga *bullying* tidak terjadi di lingkungan sekolah

- maupun rumah, karena *bullying* memberikan dampak negatif pada masa depan siswa.
- c. Hendaknya lembaga sekolah melakukan pencegahan terhadap *bullying* sebelum terjadi aksi *bullying* di lingkungan sekolah.
 - d. Hendaknya pembelajaran selalu berjalan dengan kondusif sehingga proses belajar mengajar berjalan efektif dan dapat menciptakan suasana yang aman dan nyaman, serta komunikasi dan hubungan antar-komponen sekolah terbina dengan baik.

REFERENSI

- Ardy & Wiyani 2012, *Save our children f rom school bullying*. All-Ruzz, Media
- Astuti, P.R. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi K.P.A*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Admodiwiro, Soebagio. 2000. *Manajemen Pendidikan*. PT Ardadizya, Jakarta
- Chakrawati, Fitria. 2015. *Bullying Siapa Takut?*. Jakarta: Tiga Ananda
- Coloroso, Barbara. 2007. *Stop Bullying Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari PraSekolah Hingga SMU*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta
- Daryanto S.S. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo.
- Egan, L. A & Todorov, N. (2009). *Forgiveness As a Coping Strategy to Allow School Students to Deal with The Effect of Being Bullied: Theoretical and Empirical discussion*. *Journal of Social and Clinical Psychology*. 28. 198-222.
- Jurjis, Malak. (2004). *Cara Mengatasi Gejala Emosi anak*. Jakarta Selatan: Hikmah.
- Lexy Moleong. 2009 *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lexy Moleong, 2002 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Miles BM, dan Huberman M, 1992 *Analisis Data Kualitataif* , UI-Press, Jakarta
- Mustikasari, Rahmawati Dewi. 2015. “*Penanganan Bullying di SD Negeri 3 Manggung Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali*”. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Mulyasa. 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, strategi dan Implementasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Rimm, Sylvia. (2003). *Mendidik Dan Menerapkan Disiplin pada Anak Pra sekolah (Pola Asuh Anak Masa Kini)*. Jakarta. Gramedia. Pustaka Utama.
- Sintha V.P., & Fuad N., (2011). *Kecerdasan Spiritual dan Kecenderungan Bullying pada Siswa Sekolah Menengah Pertama*. *Jurnal Psikologi*, 7, 2, 14- 22. Juni. Fakultas Psikologi Universitas Sultan Syarif Kasim Riau.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sunartini. (2001). *Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak yang Berkualitas dan Berbudaya*. Yogyakarta : Fakultas Kedokteran UGM
- Suharsimi Arikunto, (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT. Bina Aksara. Jakarta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

- Suparlan, 2010.** “Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah dalam PP Nomor 17 Tahun 2010”
Diakses Jam 22.30 Tanggal 24 November 2011
- Sutopo, H.B. (2002).** *Metodologi Penelitian Kualitatif-Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*,
Sebelas Maret University Press, Surakarta.
- Olweus, D. 2004.** *Bullying at school. Australia : Blackwell publishing.*
- Priyatna, Andi. 2010.** *Let’s End Bullying Memahami, Mencegah dan Mengatasi Bullying.* Jakarta:
PT. Alex Media Komputindo
- Rigby, Ken. (1994).** *Psychosocial functioning in families of australian adolescent schoolchildren
involved in bully/victim problem.* Journal of Family Therapy, 16.
- Yenes, Ilfajri. 2016.** “Perilaku Bullying dan Peranan Guru Bk/Konselor dalam
pengentasannya.” *Jurnal Bimbingan Konseling.* Vol.5. 1
.....UU Nomor 20 Tahun 2003 Undang – undang Sistem Pendidikan Nasional. SL Media Jakarta.